

KEKUATAN SASTRA, LITERASI MEDIA, DAN TOKOH AGAMA DALAM MENANGKAL BAHAYA RADIKALISME

Nurul Hasanah

Universitas PGRI Palembang

e-mail: nurulhasanahmoslem@gmail.com

Abstract— Terminology of radicalism is so many, but the essence is there is contradiction between the values which is fought by a particular religious group with the order of values prevailing at the time. The act of radicalism is not a mistake of a particular religious's doctrine, but a misconception of the religion that is embraced. The efforts to ward off and fight radicalism must continue to be done. There are three attempts to ward off the danger of radicalism through literary powers, media literacy, and religious leaders. Literature is a human inner expression that cannot be expressed in plain language. Furthermore, the humanist side of the literary world is able to make a person more wise and wise in dealing with something. In addition to literary power, media literacy, especially social media is considered as very important for the community. Not only gives a positive impact, but also has a negative impact. Social Media has a tendency as a means of disseminating false information content or false news (hoaxes). Related to the process of radicalization, not only born from a group that has direct contact with the perpetrators, but can also be obtained through the internet site. Finally, the role of religious leaders. Religious figures can give an understanding of the doctrine of religious values that lead to peace. This is because the essence of religion that never teaches people to hate each other, or even to do a violence.

Keywords— Radicalism, Literature, Media Literacy, Religious Figures

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari 17.504 pulau. Sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS no. 1 tahun 1969—yang baru saja dipertahankan Mahkamah Konstitusi—Indonesia memiliki lima agama. Di bawah pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, Konghucu menjadi agama keenam. Meski hanya enam, di dalam masing-masing agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial. Begitu juga ratusan aliran kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia (Mubarak dalam Muqqoyyidin, 2013:132).

Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *thruth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *thruth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (intrinsic orientation) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (extrinsic orientation) yang menyebabkan prasangka negatif dan konflik. Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna, sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi (Roqib dalam Laisa, 2014:1).

Memaksakan munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama sama halnya dengan

meniadakan agama itu sendiri karena sikap tersebut akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Masing-masing dari pemeluk agama akan menafikan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain dan hal ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam sejarah telah terbukti bahwa sikap eksklusif memunculkan pertentangan atau bahkan peperangan antar umat beragama. Bahkan sikap tersebut akan melahirkan radikalisme dalam beragama.

Upaya menentang segala bentuk radikalisme merupakan bagian dari reaksi anti radikalisme. Menurut Siraj (dalam Arsam, 2013:1), radikalisme dalam bahasa Arab disebut "Syiddah al tanatu" artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, dan memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif.

Kartodirjo (dalam Arsam, 2013:1-2) mendefinisikan terma radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang berupaya merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan social yang ada dengan menggunakan kekerasan. Kendati ekspresi radikalisme keagamaan demikian beragam, namun secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang dianut dan diperjuangkan oleh kelompok tertentu

dengan nilai-nilai yang berlaku dan dipandang mapan. Pertentangan yang dimaksud seringkali menimbulkan resistensi. Karenanya, selalu dikonotasikan dengan kekerasan fisik maupun cultural berupa kekerasan ideologis, baik secara lisan maupun tulisan.

Terorisme tidak selalu menentang globalisasi, namun, terorisme juga memanfaatkan globalisasi untuk kepentingannya. Jaringan terorisme memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk menyebarkan ideologinya. Tujuan dari kelompok teroris dalam pemanfaatan media massa antara lain penyebaran pesan atas rasa takut, kekerasan, ancaman, ideologi, perekrutan dan mengembangkan sel-sel terornya secara luas.

Dan lagi-lagi Islamlah yang mendapat tuduhan sebagai biang pencetus segala aksi kekerasan di berbagai belahan dunia. Khususnya pasca peristiwa 9 September 2001 di New York, Washington DC, dan Philadelphia, yang kemudian diikuti pengeboman di Bali (12/10/2002 dan

1/10/2005), Madrid (11/3/2004), London (7/7/2005), dan terakhir di Paris (13/10/2015). Pandangan stereotipikal Islam dengan radikalisme semakin meningkat dan juga membangkitkan kembali gelombang Islamofobia, baik dalam hal agama, budaya, maupun politik, di kalangan masyarakat Eropa, Amerika, dan Australia. Islam dan umat Islam menjadi pihak yang tertuduh dalam berbagai aksi tersebut. Berbagai stigma dilekatkan bahwa Islam identik dengan radikalisme, terorisme, dan kekerasan. Stigma ini seakan membenarkan pandangan beberapa pemikir Barat yang melihat Islam sebagai ancaman setelah runtuhnya Soviet, sebagaimana tesis Samuel Huntington tentang clash of civilization (benturan peradaban) (Rodin, 2016:30).

tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak.

Sementara Kartodirdjo (dalam Muqoyyidin, 2012:135) mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikal adalah perubahan yang amat keras menuntut perubahan undang-undang, sedangkan radikalisme adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai sikap yang tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Umumnya radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup. Kaum radikal selalu merasa kelompok mereka yang paling memahami ajaran Tuhan, karenanya, mereka suka mengkafirkan orang lain atau menganggap orang lain sesat. Dilihat dari sejarahnya, radikalisme terdiri dari dua wujud, radikalisme dalam pikiran, yang sering juga disebut sebagai fundamentalisme dan radikalisme dalam tindakan yaitu terorisme.

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti "akar". Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan menghancurkan status quo secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda (Susanto dalam Laisa, 2014:3). Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons

2. Upaya Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme

Negara Indonesia masih rentan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme, walaupun banyak pelaku aksi radikal dan terorisme tertangkap. Karena masih banyak jaringan-jaringan radikalisme dan terorisme yang masih eksis/tetap hidup di Indonesia, terlebih dengan kemunculan kelompok militan Islamic

State of Iraq and Syria (ISIS), karena itulah kaum muda sebagai generasi yang paling rentan harus dilindungi dari upaya propaganda radikalisme dan terorisme tersebut khususnya propaganda melalui media yang sangat sulit untuk dibendung. Masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus dilindungi dari paham radikalisme. Upaya pencegahan untuk mereka hendaknya jangan setengah-setengah.

Setidaknya terdapat tiga upaya dalam menangkalkan bahaya radikalisme yaitu melalui kekuatan sastra, literasi media, dan juga tokoh agama.

A. Sastra Tangkal Radikalisme dan Terorisme

Sastrawan Sumasno Hadi mengungkapkan bahwa sastra adalah ekspresi batin manusia yang tidak mampu diungkapkannya dalam bahasa biasa. Ketika seorang anak mulai bersastra, membaca maupun berkarya, saat itu ia mulai memasuki kedalaman pengalaman batin manusia. Ini yang tidak akan ditemui ketika misalnya ia membaca berita koran atau buku pelajaran ilmiah. Demikian karena sastra berbeda dengan bahasa biasa. Sifat sastra yang imajinatif dengan melibatkan unsur metafora, simbol, cerita dan dramatika akan menumbuhkan kepekaan sekaligus ketajaman rasa, intuisi.

Sastra bisa menjadi satu senjata untuk mencegah berkembangnya radikalisme dan terorisme. Menurut seniman Aceh, Fikar W Eda, dalam acara dialog pelibatan komunitas seni budaya dalam pencegahan paham radikalisme dan terorisme di Provinsi Aceh "Sastra Cinta Damai, Cegah Paham Radikal", sastra memiliki sisi lain yang dapat memperkuat upaya menangkalkan aksi terorisme dan radikalisme. Menurut Fikar, dunia sepi jika hanya ditanami satu jenis tanaman saja. Alangkah sedihnya dunia kalau hanya terdapat satu warna saja. Oleh karena itu, ia berujar bahwa kita membutuhkan banyak warna, termasuk Aceh. Seseorang bisa merasakan hal yang sama melalui sastra. Dalam konteks ini puisi memberi penghargaan kepada manusia, menyerukan kepada perdamaian dan memberi kebebasan yang luas dalam keberagaman.

B. Kekuatan Literasi Media Dalam Menangkalkan Radikalisme

Seiring perkembangan zaman dan hadirnya internet di kalangan masyarakat, internet tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi juga berdampak negatif. Seperti halnya dengan media sosial (medsos) sebagai salah satu produk pengguna internet. Saat ini, Medsos memiliki kecenderungan sebagai sarana penyebarluasan konten informasi palsu atau kabar yang tidak benar (*hoax*).

Dewan Pers Hasudungan Sirait menjelaskan bahwa *hoax* atau kabar tidak benar, juga sangat berpengaruh sebagai pemicu tumbuh kembang perpecahan antar umat beragama dan bernegara. Selain itu, dikatakannya, bahwa penyebar kabar *hoax* terbanyak di media sosial dan media online. Maka dari itu, kita dianjurkan untuk bijak dalam menggunakan media sosial.

Selain dampak negatif dari penggunaan media, terdapat pula dampak positif. Peran media menjadi hal yang penting sebagai respon dalam menghadapi ancaman asimetris, mempunyai peranan sangat strategis dan efektif yang dapat mempengaruhi, baik situasi nasional, regional maupun internasional diberbagai bidang. Kekuatan media dapat dijadikan alat untuk merubah persepsi, opini dan kontrol sosial yang mengarah kepada kebijakan publik. Persepsi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh media massa sering kali dianggap sebagai persepsi masyarakat secara keseluruhan. Semakin sering berita tersebut muncul, maka akan semakin besar pengaruh yang akan didapatkan. Melalui berita-berita yang disiarkan, secara tidak langsung telah memberikan referensi kepada masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politik, termasuk dalam hal pemberantasan terorisme.

Upaya untuk membendung paham radikal tidak akan berdampak signifikan tanpa bantuan media, baik cetak, elektronik maupun online, karena tanpa kehadiran media, himbuan, fatwa, peringatan dan pemikiran pemangku kepentingan tidak akan terekspose ke publik hanya terbatas dikalangan mereka. Media massa merupakan elemen integral dan penting dari masyarakat lokal, nasional, regional, maupun global untuk menyediakan berbagai kebutuhan informasi bagi masyarakat.

C. PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DAN TERORISME

Di Indonesia, tokoh agama memiliki posisi yang sangat penting di dalam mencegah aksi terorisme dan radikalisme. Hal ini dikarenakan tokoh agama di Indonesia, khususnya Islam, memiliki aktivitas harian mendidik umat Islam agar mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Tokoh Agama juga memiliki posisi yang disegani karena menjadi tauladan bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu, peranan tokoh agama sangatlah penting untuk mendukung pencegahan terorisme dan radikalisme melalui kontra propaganda.

Tokoh agama dapat memberi pemahaman mengenai ajaran nilai-nilai agama yang membawa kepada kedamaian. Hal ini dikarenakan esensi agama yang sama sekali tidak pernah mengajarkan umatnya untuk saling membenci, apalagi sampai melakukan kekerasan. Jika tokoh agama berhasil menyampaikan pesan kedamaian, maka akan besar potensi terciptanya kehidupan yang tentram dan damai di tengah-tengah masyarakat. Pesan perdamaian dan anti kekerasan dapat disampaikan oleh tokoh agama di dalam banyak forum, seperti ceramah umum, pengajian, majelis taklim, dan bahkan melalui siaran media, seperti televisi dan radio.

Lebih jauh, peran tokoh agama dalam mencegah radikalisme dan terorisme dapat dibagi menjadi tiga:

Pertama, tokoh agama memberikan penjelasan kepada umat tentang pelurusan kembali ajaran nilai-nilai Islam yang disesatkan oleh kelompok terorisme. Hal utama yang perlu dibahas adalah mengenai makna jihad yang sesungguhnya. Ada baiknya jika ditambahkan dengan pemahaman kontekstual ayat-ayat Al-Quran yang banyak disalah artikan oleh kelompok terorisme. Tujuannya adalah agar tercipta kesepakatan bersama mengenai Islam moderat.

Kedua, memberikan paham bahwa terorisme tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Utamanya adalah bahwa ajaran-ajaran mengenai Hukum Islam yang disampaikan oleh Al-Quran dan Al-Hadist tidak dibajak dan

diselewengkan untuk pembenaran ajarannya.

Terakhir, **ketiga**, adalah penjelasan mengenai Islam sebagai agama universal, cinta damai, dan menentang segala bentuk terorisme dan radikalisme. Tokoh agama diharapkan mampu menggalang kesepakatan bersama mengenai bahaya terorisme dan radikalisme. Untuk menyampaikan hal tersebut, perlu disampaikan tekstual yang jelas di dalam Al-Quran dan Al-Hadist mengenai penegasan isu terkait. Selain itu, penyampaian hal ini juga diharapkan disampaikan berbarengan dengan ajakan untuk mencintai lebih dalam negeri tercinta, Indonesia.

Upaya menangkal dan memerangi radikalisme dan terorisme harus terus menerus dilakukan. Dalam memerangi terorisme harus mempertimbangkan hukum, sosial, dan budaya bangsa karena bila tidak justru akan menciptakan kondisi yang kontra produktif. Oleh karena itu, strategi memerangi terorisme akan berbeda antar negara. Pendekatan lunak adalah upaya deradikalisasi yang dilakukan BNPT secara lintas sektoral terhadap akar kejahatan terorisme. Caranya dengan masuk ke dalam kehidupan masyarakat lewat deteksi dini, upaya pencegahan, serta pembinaan terhadap eks pelaku teror dan pendukungnya.

Prioritas dalam pendekatan ini adalah para keluarga serta komunitas para teroris yang sudah ditindak. Tidak semua kekerasan dapat dipadamkan melalui tindak kekerasan. Penanggulangan terorisme membutuhkan Kebijakan yang bersifat komprehensif baik dalam tataran kebijakan maupun pelaksanaan kontra terorisme yang umum dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Radikalisme adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai sikap yang tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Umumnya radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup.

Terdapat empat hal yang sekaligus menjadi karakteristik dari radikalisme, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu

selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Upaya menangkal dan memerangi radikalisme harus terus menerus dilakukan. Terdapat tiga upaya dalam menangkal bahaya radikalisme yaitu melalui kekuatan sastra, literasi media, dan juga tokoh agama. Sastra adalah ekspresi batin manusia yang tidak mampu diungkapkannya dalam bahasa biasa. Lebih jauh, sisi humanis dalam dunia sastra mampu menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi sesuatu. Selain kekuatan sastra, literasi media, khususnya media sosial dianggap sangat penting bagi kalangan masyarakat. Tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi juga berdampak negatif. Medsos memiliki kecenderungan sebagai sarana penyebarluasan konten informasi palsu atau kabar yang bohong (*hoax*). Terkait proses radikalisasi, bukan hanya lahir dari suatu kelompok yang mempunyai kontak langsung terhadap pelaku, namun dapat juga diperoleh melalui situs internet. Terakhir, peran tokoh agama. Tokoh agama dapat memberi pemahaman mengenai ajaran nilai-nilai agama yang membawa kepada kedamaian. Hal ini dikarenakan esensi agama yang sama sekali tidak pernah mengajarkan umatnya untuk saling membenci, apalagi sampai melakukan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsam. (2013). NU (Nahdlatul Ulama) dan Wacana Radikalisme Agama (Analisis Terhadap Majalah Risalah Tahun 2011-2012). Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi, Komunika – Vol. 7 (1).
2. Fauzan, A. (2017). Membendung Gerakan Radikalisme di Indonesia.
3. Retrieved from: <http://www.harakatuna.com/membendung-gerakan-radikalisme-di-indonesia.html>.
4. Jati, B. (2017). Upaya Cegah dan Tangkal Radikalisme dan Terorisme, FKPT Jambi Gelar Literasi Media.
5. Retrieved from: <https://nuansajambi.com/2017/05/04/%E2%80%8BUpaya-cegah-dan-tangkal-radikalisme-dan-terorisme-fkpt-jambi-gelar-literasi-media/>

6. Khalis. (2017) Sastra Tangkal Radikalisme dan Terorisme.
7. Retrieved from: <http://www.ajnn.net/news/sastra-tangkal-radikalisme-dan-terorisme/index.html>.
8. Laisa, M. (2014). Islam dan Radikalisme. Islamuna – Vol. 1 (1), 1-18.
9. Muqoyyidin, A.W. (2012). Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam – Vol. 1 (2), 131-151.
10. Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an. Addin – Vol. 10 (1), 29-60.
11. Rojak, A. (2017). Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme.
12. Retrieved from: <https://banten2.kemenag.go.id/opini/500/peran-tokoh-agama-dalam-menangkal-radikalisme-dan-terorisme>
13. Sanusi. (2017). Ketika Sastrawan-Budayawan Melawan Radikalisme. Retrieved from: <http://jejakrekam.com/2017/05/31/ketika-seniman-budayawan-melawan-radikalisme/>